

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyandang disabilitas sensorik di Indonesia masih menghadapi berbagai hambatan dalam memperoleh pekerjaan yang layak. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022, hanya sekitar 22% dari total 30 juta penyandang disabilitas yang memiliki pekerjaan. Hal ini menunjukkan bahwa peluang kerja bagi mereka masih sangat terbatas, meskipun regulasi telah mengakomodasi hak mereka. Hambatan utama yang mereka hadapi meliputi keterbatasan aksesibilitas, kurangnya peluang kerja yang inklusif, dan stigma sosial yang masih melekat dalam masyarakat. Kurangnya dukungan dari dunia usaha dan sektor industri juga menjadi faktor yang memperparah kondisi ini, membuat penyandang disabilitas sensorik sulit mendapatkan kesempatan yang setara di dunia kerja.

Beberapa tahun terakhir profesi barista telah muncul sebagai peluang kerja yang inklusif bagi penyandang disabilitas sensorik. Industri kopi yang berkembang pesat di Indonesia memberikan ruang bagi mereka untuk memperoleh keterampilan teknis, meningkatkan kemandirian ekonomi, dan memperluas jaringan sosial. Profesi barista tidak hanya mengajarkan teknik menyeduh kopi, tetapi juga keterampilan pelayanan pelanggan dan interaksi sosial, yang sangat penting bagi keberfungsian sosial mereka. Selain itu, profesi ini juga memungkinkan mereka untuk membangun kepercayaan diri dan meningkatkan kapasitas dalam dunia kerja yang lebih luas.

Sentra Wyata Guna Bandung menjadi salah satu lembaga yang aktif dalam pemberdayaan penyandang disabilitas sensorik melalui pelatihan barista. Program pelatihan ini memberikan kesempatan bagi mereka untuk memperoleh keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan industri kopi. Caffe More, sebagai bagian dari Sentra Wyata Guna, menjadi tempat praktik kerja bagi para penyandang disabilitas sensorik yang telah menyelesaikan pelatihan. Dengan adanya program ini, banyak dari mereka yang berhasil memperoleh pekerjaan dan meningkatkan kualitas hidupnya. Pelatihan ini tidak hanya berfokus pada keterampilan teknis, tetapi juga pada peningkatan kesiapan mental dan sosial mereka dalam menghadapi tantangan di dunia kerja.

Penyandang disabilitas sensorik yang bekerja sebagai barista di Caffe More Sentra Wyata Guna mengalami transformasi hidup yang signifikan. Di awal masa kerja, para informan mengaku merasa gugup dan tidak yakin akan kemampuan diri. Namun secara bertahap, mereka mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja yang baru berkat dukungan rekan sejawat dan semangat untuk terus belajar. Selama masa kerja, mereka tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis seperti pengoperasian mesin espresso dan pembuatan minuman kopi, tetapi juga membangun kemampuan berkomunikasi dengan pelanggan dan rekan kerja. Proses ini mencerminkan perjalanan transformasi yang kompleks dan bertahap, melibatkan adaptasi emosional, pengembangan keterampilan, ketekunan menghadapi tantangan, serta penerimaan sosial yang positif.

Penelitian ini mengungkapkan adanya tantangan yang masih perlu diperhatikan, seperti keterlambatan adaptasi teknis akibat keterbatasan fasilitas yang sesuai

dengan kebutuhan sensorik mereka. Misalnya, alat espresso yang hanya dilengkapi indikator visual atau suara menyulitkan penyandang disabilitas tuna netra atau tuna rungu dalam proses pengoperasian. Selain itu, kurangnya kejelasan sistem karier jangka panjang juga menjadi hambatan bagi upaya pemberdayaan yang berkelanjutan.

Teori Pemberdayaan dari Friedmann (1992) menjadi relevan dalam memahami bagaimana profesi barista dapat mengubah kehidupan penyandang disabilitas sensorik. Pemberdayaan harus mencakup tiga aspek utama, yaitu ekonomi, sosial, dan psikologis. Pemberdayaan ekonomi terlihat dari peningkatan penghasilan dan kemandirian finansial yang mereka peroleh. Pemberdayaan sosial tampak ketika mereka mendapatkan pengakuan dalam masyarakat dan memiliki kesempatan kerja yang setara dengan individu lainnya. Pemberdayaan psikologis terwujud dalam peningkatan rasa percaya diri dan motivasi untuk menjalani kehidupan yang lebih mandiri. Proses pemberdayaan ini membuktikan bahwa individu yang sebelumnya dianggap tidak produktif mampu bekerja secara profesional dan berkontribusi dalam dunia kerja.

Hak penyandang disabilitas dalam memperoleh pekerjaan telah diatur dalam berbagai regulasi di Indonesia. Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas menyatakan bahwa mereka memiliki hak atas pekerjaan yang layak dan akses terhadap pelatihan keterampilan. Peraturan Pemerintah Nomor 52 Tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial bagi Penyandang Disabilitas juga menegaskan tanggung jawab pemerintah dalam memberikan rehabilitasi dan pemberdayaan agar mereka dapat berdaya saing di

dunia kerja. Namun implementasi kebijakan ini masih menghadapi berbagai tantangan, termasuk kurangnya pengawasan dalam memastikan bahwa perusahaan memberikan kesempatan kerja yang setara bagi penyandang disabilitas.

Berbagai kebijakan telah diterbitkan, implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan. Banyak perusahaan yang belum memiliki kebijakan inklusif untuk menerima penyandang disabilitas sebagai tenaga kerja. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun regulasi telah dibuat, masih terdapat kesenjangan antara kebijakan dan praktik di lapangan. Oleh karena itu, model pemberdayaan seperti yang dilakukan di Sentra Wyata Guna Bandung melalui pelatihan barista dapat menjadi solusi alternatif dalam meningkatkan akses kerja bagi penyandang disabilitas sensorik. Model ini membuktikan bahwa dengan dukungan yang tepat, penyandang disabilitas sensorik mampu bekerja secara profesional dan memberikan kontribusi dalam industri kopi.

Penelitian terdahulu telah membahas pentingnya profesi barista dalam pemberdayaan penyandang disabilitas. Misalnya, penelitian Husni Tamrin (2019) mengenai pelatihan barista inklusif di YAKKUM Yogyakarta menunjukkan bahwa program ini berhasil meningkatkan keterampilan dan peluang kerja bagi penyandang disabilitas. Penelitian Luh Tresna Ningsih (2022) tentang pembentukan konsep diri barista difabel di Café Cupable juga mengungkap bahwa interaksi sosial di tempat kerja berperan besar dalam membangun kepercayaan diri penyandang disabilitas. Hasil-hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan barista dapat menjadi salah satu cara efektif untuk meningkatkan kesejahteraan penyandang disabilitas sensorik.

Penelitian ini memandang dari perspektif yang lebih luas dengan fokus utama pada transformasi kehidupan penyandang disabilitas sensorik dalam aspek ekonomi, sosial, dan psikologis secara menyeluruh. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan dalam kajian pemberdayaan penyandang disabilitas melalui profesi barista, yang belum banyak dikaji dalam penelitian sebelumnya. Fokus utama penelitian ini adalah untuk memahami perubahan yang terjadi pada kehidupan penyandang disabilitas sensorik setelah mengikuti pelatihan dan bekerja sebagai barista, serta faktor-faktor yang mendukung atau menghambat keberhasilan mereka dalam dunia kerja.

Transformasi kehidupan penyandang disabilitas sensorik dapat dilihat dari perubahan yang mereka alami sebelum dan sesudah bekerja sebagai barista. Sebelum bekerja, banyak dari mereka yang menghadapi keterbatasan ekonomi dan kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan. Mereka sering kali dianggap tidak mampu bekerja secara mandiri, sehingga sulit mendapatkan kesempatan dalam dunia kerja. Namun, setelah mendapatkan pelatihan dan bekerja di Caffe More, mereka mampu meningkatkan keterampilan, memperoleh penghasilan, dan mendapatkan pengakuan sosial yang lebih baik.

Profesi barista membantu mereka mengatasi rasa minder dan meningkatkan kepercayaan diri. Mereka belajar untuk mandiri, menghadapi pelanggan, serta beradaptasi dengan lingkungan kerja yang dinamis. Interaksi dengan pelanggan dan rekan kerja membantu mereka membangun komunikasi yang lebih baik dan mengembangkan keterampilan interpersonal yang diperlukan dalam dunia kerja. Aspek sosial juga mengalami perubahan signifikan, karena mereka mendapatkan

kesempatan untuk berinteraksi dengan lebih banyak orang dan merasa diterima di masyarakat.

Profesi ini memberikan peluang bagi penyandang disabilitas sensorik untuk memperoleh penghasilan yang layak dan meningkatkan kesejahteraan mereka serta keluarga mereka. Dengan adanya pendapatan yang stabil, mereka dapat hidup lebih mandiri dan tidak lagi bergantung pada bantuan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa inklusi dalam dunia kerja tidak hanya bermanfaat bagi individu penyandang disabilitas, tetapi juga bagi perekonomian secara keseluruhan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi pemerintah, lembaga sosial dan industri kopi dalam menciptakan program pelatihan yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Dengan pemahaman yang lebih baik mengenai tantangan dan peluang yang dihadapi oleh penyandang disabilitas sensorik di dunia kerja, diharapkan masyarakat dapat lebih terbuka terhadap konsep kesetaraan dan inklusivitas di tempat kerja. Kesadaran akan pentingnya pemberdayaan penyandang disabilitas sensorik perlu terus ditingkatkan agar mereka mendapatkan kesempatan yang sama untuk berkembang dalam dunia kerja.

Adanya penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh wawasan yang lebih luas mengenai bagaimana profesi barista dapat menjadi sarana pemberdayaan yang efektif bagi penyandang disabilitas sensorik. Kesimpulannya, profesi barista bukan hanya sekadar pekerjaan, tetapi juga merupakan jalan bagi mereka untuk mencapai kemandirian, meningkatkan kualitas hidup, dan memperoleh pengakuan sosial yang lebih baik di tengah masyarakat yang inklusif. Berdasarkan latar belakang di atas peneliti melakukan penelitian dengan judul “Transformasi Kehidupan Penyandang

Disabilitas Sensorik Melalui Profesi Barista di Café More Sentra Wyata Guna Bandung.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah penelitian ini adalah: “Bagaimana transformasi kehidupan penyandang disabilitas sensorik melalui profesi barista” Oleh karena itu, penelitian ini berusaha menjawab beberapa pertanyaan penelitian berikut:

1. Bagaimana kondisi awal penyandang disabilitas sensorik sebelum bekerja sebagai barista di Caffe More Sentra Wyata Guna Bandung?
2. Apa faktor yang mendorong mereka memilih profesi barista?
3. Bagaimana proses perubahan yang mereka alami selama bekerja sebagai barista?
4. Apa bentuk dukungan atau intervensi yang diberikan untuk membantu mereka beradaptasi?
5. Bagaimana perubahan yang terjadi dalam kehidupan mereka setelah bekerja sebagai barista di Caffe More Sentra Wyata Guna Bandung?
6. Apa harapan mereka untuk masa depan setelah berkarier sebagai barista?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis dan mendeskripsikan kondisi awal penyandang disabilitas sensorik sebelum bekerja sebagai barista di Caffe More Sentra Wyata Guna Bandung.
2. Menganalisis dan mendeskripsikan faktor utama yang mendorong penyandang disabilitas sensorik memilih profesi barista.

3. Menganalisis dan mendeskripsikan proses perubahan yang mereka alami selama bekerja sebagai barista.
4. Menganalisis dan mendeskripsikan bentuk dukungan atau intervensi yang diberikan untuk membantu mereka beradaptasi dalam profesi ini
5. Menalisis dan mendeskripsikan perubahan yang terjadi dalam kehidupan penyandang disabilitas sensorik setelah bekerja sebagai barista.
6. Menganalisis dan mendeskripsikan harapan mereka untuk masa depan setelah berkarier sebagai barista.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi kehidupan penyandang disabilitas sensorik melalui profesi barista di *caffè more sentra wyata* guna bandung. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang signifikan baik secara teoritis maupun praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan ilmu pekerjaan sosial, khususnya dalam pemberdayaan penyandang disabilitas melalui pendekatan profesi yang inklusif dan berkelanjutan. Dengan mengacu pada teori transformasi menurut Setiawan (2020), penelitian ini memperkaya pemahaman tentang bagaimana individu dengan disabilitas sensorik mengalami perubahan struktural yang kompleks dan bertahap melalui proses adaptasi kerja sebagai barista. Transformasi ini tidak hanya mencakup perubahan pada level individu, tetapi juga melibatkan interaksi dinamis antara faktor internal dan eksternal seperti motivasi pribadi, lingkungan kerja, dan sistem pendukung.

Penelitian ini turut memperkaya kajian tentang peran profesi barista sebagai wahana pemberdayaan sosial dan ekonomi bagi penyandang disabilitas sensorik. Dengan mengintegrasikan konsep pemberdayaan Friedmann (1992), penelitian ini menunjukkan bagaimana akses terhadap pelatihan, pendampingan teknis, serta modifikasi alat dapat meningkatkan kapasitas individu dan memperluas peluang ekonomi mereka. Hal ini menjadi dasar penting dalam pengembangan model intervensi sosial yang lebih menyeluruh, di mana pekerja sosial tidak hanya berperan sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai motivator, edukator, dan advokat dalam menciptakan ekosistem kerja yang inklusif. Kajian ini juga memberikan perspektif baru dalam penerapan Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, khususnya dalam konteks hak atas pekerjaan dan aksesibilitas di tempat kerja. Dengan mengeksplorasi implementasi penyesuaian alat dan modifikasi pelatihan di Caffe More Sentra Wyata Guna Bandung, penelitian ini memberikan bukti empiris yang dapat menjadi referensi dalam pengembangan kebijakan dan regulasi yang lebih responsif terhadap kebutuhan penyandang disabilitas.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat nyata bagi penyandang disabilitas sensorik, lembaga pemberdayaan serta stakeholders terkait. Berdasarkan hasil penelitian lapangan, para informan menyatakan peningkatan signifikan dalam rasa percaya diri, kemandirian finansial dan pengakuan sosial setelah menjadi barista, sehingga profesi ini menjadi simbol transformasi hidup yang bermakna.

Bagi lembaga pelatihan dan pemberdayaan penyandang disabilitas, penelitian ini menawarkan wawasan dalam meningkatkan efektivitas program pelatihan kerja yang inklusif dan berkelanjutan. Dengan mengacu pada pengalaman di Caffe More, peneliti menemukan bahwa pendekatan pelatihan yang personalisasi, pendampingan teknis yang intensif, serta modifikasi alat kerja sangat penting untuk memastikan penyandang disabilitas mampu menguasai prosedur kerja secara mandiri dan percaya diri. Selain itu, pelatihan tambahan dalam bidang manajemen bisnis, digital marketing, dan kewirausahaan dapat menjadi strategi dalam memperluas cakupan pemberdayaan dari aspek teknis ke aspek ekonomi.

Penelitian ini juga memberikan rekomendasi penting bagi pemerintah dan mitra bisnis dalam membangun sistem karier internal yang transparan dan inklusif, serta mengembangkan jejaring kerja inklusif dengan bisnis kopi lainnya. Dengan memperkuat perlindungan kerja dan akses pengembangan karier, penyandang disabilitas sensorik tidak hanya memiliki kesempatan untuk berkembang secara individu, tetapi juga menjadi bagian dari perubahan struktural dalam menciptakan ekosistem kerja yang adil dan berkelanjutan.

Penelitian ini tidak hanya memberikan manfaat teoritis dan praktis, tetapi juga menjadi langkah awal dalam mendorong terciptanya masyarakat inklusif yang mengakui dan memberdayakan potensi penyandang disabilitas secara penuh.

1.5 Sistematika Penulisan

Penyusunan karya ilmiah atau laporan penelitian, penyusunan sistematika penulisan memegang peran penting dalam menjaga keteraturan, kejelasan, dan alur informasi yang konsisten. Sistematika tersebut berfungsi sebagai kerangka acuan

yang membantu penulis dalam menyajikan materi secara logis, terstruktur, dan mudah dipahami oleh pembaca. Struktur ini disusun secara rinci dan terorganisir dalam beberapa bab yang saling terkait, di mana masing-masing bab memiliki peran dan fokus yang mendukung pencapaian tujuan penelitian secara keseluruhan.

BAB I PENDAHULUAN, memuat tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II KAJIAN KONSEPTUAL, teori yang relevan dengan penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN, memuat tentang desain penelitian, penjelasan istilah, penjelasan latar penelitian, sumber data dan cara menentukan sumber data, teknik pengumpulan data, pemeriksaan keabsahan data, teknik analisa data, jadwal dan langkah penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, memuat gambaran lokasi penelitian, hasil dari penelitian dan pembahasan dalam penelitian.

BAB V USULAN PROGRAM, memuat dasar pemikiran, nama program, tujuan program, sasaran program, pelaksana program, metode dan teknik, tahapan program dan kegiatan yang dilakukan, rencana anggaran biaya, indikator keberhasilan dan analisis kelayakan program.

BAB VI SIMPULAN DAN SARAN, memuat simpulan dari hasil penelitian dan saran dari peneliti kepada pihak yang terkait.